

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Karya Terdahulu

Dalam memulai sebuah proses dalam pembuatan karya ini, riset dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan beberapa referensi karya yang relevan sebagai acuan utama.. Karya terdahulu menjadi suatu panduan juga bagi penulis dalam merancang sebuah program dokumenter televisi dengan gaya yang khas dan berkualitas. berikut karya yang penulis jadikan referensi utama.

#### 2.2.1 Program Dokumenter Televisi “Lentera Indonesia”

Gambar 2.1 Poster Program “Lentera Indonesia”



*Sumber: Youtube NET Documentary*

Referensi karya yang pertama adalah sebuah program dari stasiun televisi NET TV yang memiliki program khusus bernama Lentera Indonesia. Mengusung sebuah konsep — Referensi karya yang pertama adalah sebuah program dari stasiun televisi NET TV yang memiliki program khusus bernama Lentera Indonesia. Mengusung sebuah konsep dokumenter *feature* yang berdurasi sekitar 24 menit setiap episodenya mengisahkan mengenai kisah-kisah mendalam mengenai perjuangan seseorang. Menurut Ayawaila

(2017) dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa dokumenter jenis feature merupakan sebuah bentuk reportase yang disajikan dengan lebih mendalam dan meluas. Jenis dokumenter ini tidak hanya berfokus pada informasi faktual, tetapi juga menonjolkan aspek human interest dalam proses pembuatannya. Selain itu, dokumenter berjenis *features* ini juga dalam jenis soft news. Namun, istilah "ringan" yang digunakan tidak merujuk pada topik yang diangkat, melainkan pada metode penyampaiannya. Meskipun topik yang disajikan dalam karya feature bisa kompleks, informasi disampaikan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh audiens (Prabanto, 2009)

Karya tersebut dapat disebut sebagai dokumenter *features* karena reportase tersebut dilengkapi oleh bentuk wawancara, komentar, dan juga sebuah narasi. Sebuah hal yang membedakan ini dengan reportase biasa adalah *features* tidak dituntut untuk memiliki aktualitas. (Ayawaila, 2017). Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menjadikan karya tersebut untuk sebuah referensi utama dalam proses pembuatan karya. Program tersebut memiliki beberapa episode yang memuat pembahasan yang cukup mendalam terkait kehidupan seorang guru honorer yang mengisahkan sebuah bentuk perjuangannya dalam memberikan pendidikan. Program tersebut juga memberikan sebuah sudut pandang yang berbeda untuk memperkaya isi dari karya yang akan dibuat nantinya.

Salah satu keunggulan dari program ini terletak pada penggunaan teknik pengambilan gambar yang berkualitas dan penuh dengan unsur sinematografi, dengan visual yang kaya dan mendalam. Hal ini memungkinkan penonton untuk merasakan keterikatan emosional secara langsung, karena setiap visual yang dihadirkan berhasil menonjolkan aspek human interest. Salah satu contohnya adalah ketika pengambilan gambar saat seorang guru honorer berjuang untuk pergi ke sekolah dengan mengendarai motor. Dalam adegan tersebut, terlihat bagaimana guru tersebut harus melewati medan yang sangat sulit dan tidak mudah dilalui oleh kendaraan, dan perjuangan ini ia jalani setiap hari, bolak-balik dari rumah ke sekolah. Visual yang menunjukkan tantangan ini tentu menambah nilai dramatis pada program, memperkuat cerita

dan meningkatkan daya tarik emosional bagi penonton. Perjuangan sehari-hari ini tidak hanya menggambarkan dedikasi sang guru, tetapi juga memberikan dimensi tambahan pada keseluruhan narasi. Keunggulan lainnya terletak pada keberagaman narasumber yang diangkat dalam program ini. Terdapat tiga segmen berbeda, masing-masing dengan topik khusus yang diangkat. Dengan melibatkan sejumlah narasumber dari berbagai perspektif, program dokumenter ini mampu memperkuat pembentukan narasi yang komprehensif. Keberagaman sudut pandang ini tidak hanya menambah kedalaman pada setiap segmen, tetapi juga memberikan penonton pemahaman yang lebih luas tentang isu yang dihadapi guru honorer, menjadikannya lebih relevan dan menarik.

Salah satu kekurangan yang terdapat pada dokumenter ini adalah keseluruhan *footage* yang terbilang unik ini cenderung monoton dan kurang bervariasi. Salah satunya adalah dengan tidak adanya *footage* pengambilan dari sebuah *drone*. Menurut Brown (2016) drone telah menjadi salah satu alat yang sangat penting dalam proses pembuatan film, terutama di era perkembangan teknologi saat ini. Penggunaan drone memungkinkan filmmaker untuk mendapatkan sudut pandang yang unik serta merekam visual dengan cakupan yang lebih luas.

### **2.1.2 Kanal *Youtube* Watchdoc Documentary “The Scavengers”**

Gambar 2.2 Poster Logo “The Scavengers”



Sumber: Youtube Watchdoc Documentary

Referensi karya selanjutnya datang dari sebuah kanal *youtube* yang bernama Watchdoc Documentary. kanal tersebut berisikan beberapa karya dokumenter dari berbagai kalangan masyarakat atau buatan dari tim Watchdoc Documentary itu sendiri. Menurut Oramahi (2017) dokumenter merupakan salah satu bagian dari format berita yang bertujuan utama dalam penyajian sebuah peristiwa yang mendalam dengan suara autentik. Bentuk dokumenter ini juga melibatkan secara langsung individu dalam sebuah peristiwa tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa dokumenter memiliki sebuah keaslian sebuah cerita karena dibawakan langsung dari sang pelaku peristiwa. (Oramahi, 2017). Beberapa dokumenter yang diunggah melalui kanal ini memiliki durasi yang relatif panjang, karena setiap tayangan diunggah dengan durasi sekitar 1 jam. Durasi yang cukup panjang ini menyajikan materi yang lebih mendalam, memberikan kesempatan bagi penonton untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan komprehensif tentang topik yang diangkat dalam dokumenter tersebut.

Penulis menggunakan Watchdoc Documentary dengan karya “The Scavengers” ini karena hasil pertimbangan dengan rekan lainnya bahwa kanal ini menyajikan beberapa dokumenter yang cukup layak diadaptasikan ke dalam karya kami. Walaupun, kami membuat sebuah program dokumenter televisi, tentu akan terdapat beberapa perubahan dan penyesuaian yang diperlukan salah satunya dari segi durasi. Menurut Ayawaila (2017), durasi

program dokumenter televisi umumnya telah ditentukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan stasiun televisi. Durasi yang paling umum digunakan di televisi Indonesia adalah 24 menit. Selain itu, ada juga format dokumenter dengan durasi yang lebih panjang, yaitu 48 menit dan 54 menit. Penentuan durasi ini penting agar program dapat disesuaikan dengan jadwal tayangan stasiun televisi.

Keunggulan dari kanal ini terletak pada penyajian beragam dokumenter yang mencakup berbagai topik. Penyajian yang luas ini memungkinkan penonton untuk mengeksplorasi isu-isu dari berbagai bidang, memberikan perspektif yang lebih kaya dan bervariasi. Selain itu, beberapa episode dalam dokumenter yang tersedia di kanal ini menyajikan topik yang diungkap secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan penonton untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang setiap tema yang diangkat dalam setiap episode. Dengan penyajian yang detail, kanal ini berhasil memberikan pengalaman menonton yang informatif dan memperkaya wawasan audiens.

Salah satu kelemahan yang terdapat pada Watchdoc Documentary ini adalah dengan penggambaran sebuah isu dan topik yang kurang seimbang

### 2.1.3 Program “Kerah Biru”

Gambar 2.3 Poster Logo “Kerah Biru”



Sumber: Youtube Asumsi

Referensi karya berikutnya datang dari sebuah kanal youtube yang membuat sebuah program khusus untuk sebuah video dokumenter. “Kerah Biru” adalah sebuah program yang diproduksi oleh “Asumsi” yang menyoroti proses pembuatan dokumenter dengan fokus pada kisah perjuangan di berbagai profesi. Program ini mengemas cerita-cerita tersebut dengan cara yang unik dan menarik, sehingga mampu menyajikan sudut pandang baru kepada masyarakat. Dengan pendekatan yang inovatif, “Kerah Biru” tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menggugah empati dan kesadaran penonton terhadap tantangan yang dihadapi oleh para pekerja. Dalam episode dari “Kerah Biru”, menampilkan sebuah tujuan yang berbeda-beda. Salah satu episode yang berjudul “Kerah Biru: Warung Madura Apa Aja Ada, Tutup Kalo Kiamat!!!” ini hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat rasa penasaran terhadap warung madura yang masih belum terjawab dan juga dikemas dengan narasi dan *visual* yang santai. Selain itu, “Kerah Biru” juga menyajikan beberapa episode yang penuh dengan ketegangan tinggi, karena mengangkat tema pekerjaan yang tergolong “illegal”. Konsep wawancaranya pun dihadirkan dengan cara yang berbeda dari biasanya, dengan menyembunyikan identitas narasumber melalui

pengaburan nama dan visual. Hal ini menciptakan suasana misterius dan menarik, di mana penonton dapat menyaksikan kisah-kisah yang jarang terungkap tanpa mengorbankan privasi para pelaku.

Salah satu alasan penulis menggunakan “Kerah Biru” sebagai referensi adalah dari teknik pengambilan gambar yang sangat baik, dipenuhi unsur sinematografi yang kuat serta visualisasi yang menarik. Hal ini didukung dari pernyataan Baksin (2006) bahwa dalam proses pengambilan gambar audio visual, penting untuk menerapkan variasi dalam sudut kamera dan ukuran bingkai. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dinamika visual yang menarik dan memperkuat pesan yang disampaikan kepada penonton. Variasi tersebut tidak hanya membantu menjaga perhatian audiens, tetapi juga memberikan konteks yang lebih dalam terhadap adegan yang ditampilkan.

Kemudian, “Kerah Biru” masih memiliki kekurangan yang cukup signifikan dalam program yang dibuatnya. Salah satunya dalam program ini hanya berfokus pada cerita pribadi dan tantangan harian dari pekerja, tetapi jarang sekali menyelidiki isu-isu struktural yang lebih dalam. Dalam pembuatan dokumenter, sangat penting untuk mengidentifikasi dan menyoroti satu isu utama yang menjadi pondasi dari keseluruhan masalah yang diangkat hal tersebut berfungsi sebagai benang merah. Menurut Rabiger (2015) juga menambahkan bahwa struktur yang berfokus pada satu isu utama dapat membantu penonton untuk memahami topik secara mendalam, sekaligus memperkuat daya tarik emosional dan intelektual dokumenter.

## **2.2 Konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Jurnalisme Advokasi**

Advokasi secara umum memiliki arti sebagai upaya pembelaan, dan dalam konteks jurnalisme, jurnalisme advokasi mengacu pada pendekatan yang bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan tertentu. Hal ini sejalan dengan teori pers yang mengutamakan tanggung jawab sosial, di mana media diharapkan tidak hanya menjadi sumber informasi yang netral, tetapi juga berperan aktif dalam menyuarakan isu-isu penting. Morris Janowitz (2019)

dalam bukunya yang berjudul *The Handbook of Journalism Studies* secara khusus menyatakan bahwa jurnalisme advokasi menempatkan jurnalis pada peran sebagai penerjemah dan fasilitator aktif, yang bertindak untuk "mewakili" kelompok-kelompok tertentu, terutama mereka yang sering diabaikan oleh para pengendali media.

Jurnalisme Advokasi ini merupakan sebuah bentuk konsep yang dilakukan oleh wartawan dalam menyampaikan sebuah pendapatnya ke dalam sebuah berita yang berdasarkan hasil dari reportase yang dilakukannya.

### **2.2.2 Video Dokumenter**

Dalam buku *Dokumenter Televisi* karya Halim (2019), dijelaskan bahwa film dokumenter bukan hanya sekedar menyajikan rekaman gambar yang menggambarkan keindahan alam atau budaya seperti dalam travelog, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan yang bersifat persuasif dan propaganda. Selain itu, Program dokumenter bukan sekedar sebuah cerita, melainkan rangkaian peristiwa yang bisa saja terjadi di masa lalu atau sedang berlangsung di masa kini. Oleh karena itu, dalam proses produksinya, sering kali tidak diperlukan sinopsis lengkap, melainkan hanya treatment sebagai kerangka naratif. Treatment ini berfungsi sebagai panduan untuk menyusun alur cerita dengan garis besar peristiwa secara lebih mendalam (Latief, 2020).

Kemudian, terdapat beberapa jenis dari dokumenter itu sendiri sesuai yang dijelaskan dalam buku karangan Nichols (2001) yang berjudul "Introduction to Documentary", dijelaskan bahwa terdapat enam jenis video dokumenter, yaitu.

#### **a. *Expository Documentary***

Dokumenter ini mengedepankan narasi terstruktur yang bertujuan untuk menginformasikan atau memberikan penjelasan mendalam tentang topik yang diangkat. Biasanya, dokumenter jenis ini memanfaatkan narasi suara untuk menyajikan fakta, serta menghadirkan visual yang mendukung

pernyataan yang disampaikan. Expository documentary sangat umum dalam dokumenter-dokumenter alam atau sejarah,

b. *Observational Documentary*

Dokumenter yang menangkap momen aktual tanpa intervensi pembuat film. Momen direkam secara spontan tanpa pengulangan, musik, efek suara, atau wawancara. Subjek tidak menyadari keberadaan pembuat film, sehingga mereka terlihat alami dan hidup.

c. *Participatory Documentary*

Dokumenter jenis ini, pembuat film secara aktif terlibat dalam interaksi dengan subjek, sehingga peran mereka menjadi bagian dari narasi. Pendekatan ini menciptakan dialog langsung antara pembuat film dan subjek, menampilkan perspektif dari interaksi tersebut. Hal ini memberikan nuansa lebih personal dan dapat mengungkapkan perspektif yang lebih mendalam tentang subjek yang dibahas.

d. *Reflexive Documentary*

Dokumenter ini menyadarkan audiens bahwa dokumenter adalah konstruksi yang dihasilkan oleh keputusan pembuat film, sehingga mengakui adanya subjektivitas dalam proses pembuatan. Dokumenter ini juga bertujuan untuk menyampaikan kebenaran yang luas kepada penonton. Dalam dokumenter refleksif, upaya dilakukan untuk meningkatkan kesadaran penonton tentang suatu isu dengan cara yang jelas, melalui berbagai pendekatan, termasuk menggambarkan aktivitas narasumber dalam cerita

e. *Poetic Documentary*

Berbeda dari dokumenter yang didorong oleh logika naratif atau informasi langsung, jenis ini berfokus pada suasana hati dan perasaan dengan menggunakan ritme visual, warna, atau suara untuk menciptakan makna yang lebih dalam dan nilai-nilai yang lebih estetika.

f. *Performative Documentary*

Dokumenter ini melibatkan pembuat film secara emosional dan mendalam dalam subjeknya. Dalam dokumenter jenis ini, pembuat film

dapat mengekspresikan pandangan atau perasaan mereka terhadap subjek dengan cara yang lebih dramatis atau artistik, sering kali menjadikan pengalaman pribadi sebagai bagian dari narasi.

Penulis dan tim berencana untuk mencoba menerapkan salah satu dari jenis dokumenter ini yaitu akan menggunakan konsep *participatory documentary*, hal yang ingin ditonjolkan adalah sebuah peran host yang akan menyampaikan narasi, memberikan perspektif yang lebih mendalam dan menarik bagi penonton. Dengan menekankan peran host, diharapkan dapat meningkatkan keterhubungan audiens dengan cerita yang disajikan, sehingga pengalaman menonton menjadi lebih hidup dan mendalam.

### 2.2.3 Teknik Pengambilan Gambar

Dalam bukunya yang berjudul *The Filmmaker's Eye: Learning*, Mercado (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa sudut pengambilan gambar utama yang sangat penting untuk diperhatikan saat proses pembuatan film. Pemahaman yang baik mengenai berbagai *angle* ini dapat membantu pembuat film menciptakan komposisi yang lebih menarik dan efektif dalam menyampaikan cerita. Dalam proses memproduksi konten visual, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan saat melakukan pengambilan gambar (Baksin, 2016). Berikut merupakan beberapa contoh dari teknik pengambilan gambar.

#### 1. *Camera Angle*

*Camera angle* atau sudut pengambilan gambar merujuk pada posisi kamera saat juru kamera mengambil gambar. Setiap pilihan *angle* memiliki makna tersendiri dalam narasi visual yang disampaikan. Berikut adalah beberapa teknik *camera angle* yang tertera dalam buku Baksin (2016)

##### a. *Bird Eye View*

*Bird's Eye View* adalah salah satu teknik pengambilan gambar di mana kamera ditempatkan di atas objek yang akan direkam. Dengan posisi yang tinggi ini, perspektif yang dihasilkan memberikan pandangan menyeluruh terhadap situasi atau lingkungan sekitar, sering kali menciptakan kesan dramatis dan memberi penonton konteks yang lebih luas. Teknik ini umumnya dapat direkam menggunakan *drone* yang mampu terbang pada ketinggian yang cukup. Dengan kemampuan terbang yang tinggi, *drone* dapat memberikan fleksibilitas dalam pengambilan gambar dari sudut pandang yang unik dan sulit dijangkau oleh kamera konvensional.

b. *High Level View*

*High Level View* merupakan salah satu teknik yang mirip dengan *bird eye view* yaitu pengambilan *angle* dari atas sebuah objek. Akan tetapi, yang membedakannya adalah dengan jarak pengambilan gambarnya tidak dalam posisi yang sejauh teknik *bird eye view*. Perbedaan jarak ini memungkinkan penonton untuk dapat melihat objek dengan lebih jelas dibandingkan *bird eye view*

c. *Eye Level View*

*Eye Level View* adalah sebuah teknik pengambilan gambar yang dimana kamera berada pada posisi yang sejajar dan lurus dengan objek. Teknik ini memberikan kesan natural dan realistis, memungkinkan audiens untuk menghubungkan emosi dan pengalaman dari objek yang ditampilkan dengan lebih baik. *Eye Level View* sering digunakan dalam berbagai jenis produksi untuk menciptakan keterhubungan yang lebih dalam antara penonton dan cerita yang disampaikan.

d. *Frog Eye View*

*Frog Eye View* adalah teknik pengambilan gambar di mana kamera ditempatkan pada posisi yang sejajar dengan permukaan dasar atau alas objek, dan diarahkan ke atas menuju objek yang lebih tinggi.

## 2. *Frame Size*

*Frame size* merujuk pada teknik yang digunakan oleh juru kamera untuk menentukan kedekatan antara objek dan kamera saat mengambil gambar. Setiap pilihan *frame size* memiliki makna dan efek tertentu dalam penyampaian cerita. Berikut adalah beberapa jenis *frame size* menurut Baksin (2016)

### a. *Extreme Close-Up*

*Extreme close-up* adalah jenis *frame size* dalam pengambilan gambar di mana objek direkam dari jarak yang sangat dekat. Teknik ini menyoroti detail halus pada subjek, seperti ekspresi wajah, tekstur kulit, atau elemen kecil yang mungkin tidak terlihat dalam pengambilan gambar yang lebih luas.

### b. *Close-Up*

Teknik ini adalah pengambilan gambar yang difokuskan dengan jarak yang dekat. Dalam teknik ini, subjek dijadikan sebagai titik perhatian utama dan latar belakang yang hanya masuk sedikit.

### c. *Full shot*

*Full shot* adalah teknik pengambilan gambar yang mencakup seluruh tubuh subjek, mulai dari bagian atas kepala hingga kaki. Dengan menggunakan teknik ini, penonton dapat melihat subjek dalam konteks lingkungan di sekitarnya.

### d. *Long Shot*

*Long shot* adalah teknik pengambilan gambar yang menunjukkan seluruh tubuh objek tanpa terpotong oleh frame kamera. Teknik ini

memungkinkan penonton untuk melihat subjek secara utuh dalam konteks yang lebih luas.

e. *Group Shot*

*Group shot* adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan lebih dari tiga orang dalam satu frame. Teknik ini bertujuan untuk menunjukkan interaksi dan hubungan antara subjek-subjek yang ada, sehingga penonton dapat melihat interaksi kelompok tersebut.

Konsep ini menjadi salah satu teknik yang akan penulis terapkan dalam pembuatan program dokumenter televisi. Dengan mengimplementasikan beberapa teknik pengambilan gambar yang telah dijelaskan, penulis berharap dapat menghasilkan karya yang berkualitas tinggi serta memiliki nilai sinematografi yang menarik.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA